

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Auditory, Intellectually, Repetition Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa

Aliem Bahri ^{1*}, Nurwindah Nadira ², Anin Asnidar ³

^{1,2,3}*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*

*Corresponding author: aliembahri@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve short story writing skills using the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model in Class IV SDI Bontosunggu. The type of this research is classroom action research. The results showed that learning to write short stories cycle I was unsatisfactory and the class atmosphere was less conducive. Teachers have not carried out learning activities to the fullest, so there are still students who find it difficult to express ideas or ideas in writing short stories. The learning process in cycle II was more effective and satisfying after improvements were made to the problems in cycle I. In cycle II students were more enthusiastic and motivated to take part in learning, worked together in groups, and it was not difficult when expressing ideas in writing short stories. This increase can be seen from the average student score as a whole in cycle I of 69.5 while the score in cycle II was 86.1 with a percentage increase of 16.6%. All aspects of assessment are classified as very poor in cycle I and increase to a good category in cycle II.

Keywords: Writing Skills, AIR Model, Elementary school students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Pada Siswa Kelas IV SDI Bontosunggu. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas kurang kondusif. Guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal, sehingga masih terdapat siswa yang sulit menuangkan ide atau gagasan dalam menulis cerpen. Proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I. Pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerja sama dalam kelompok, serta tidak sulit ketika menuangkan ide dalam menulis cerpen. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 69,5 sedangkan nilai pada siklus II sebesar 86,1 dengan persentase peningkatan 16,6%. Semua aspek penilaian tergolong sangat kurang pada siklus I dan meningkat ke kategori baik pada siklus II.

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Model AIR, Siswa SD

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut keilmuan mencakup aspek kebahasaan dan kesastraan (Khair, 2018). Kedua aspek ini dalam pembelajaran tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti bahwa penyajian materi kebahasaan dan kesastraan dalam pembelajaran di sekolah hendaknya dapat seimbang. Erka (2014)



mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu, keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan bersastra meliputi keterampilan membaca misalkan membaca cerpen dan novel, keterampilan mendengarkan misalkan memahami wacana lisan dalam kegiatan apresiasi terhadap pementasan drama, keterampilan berbicara yaitu menanggapi puisi, cerpen, drama, dan keterampilan menulis misalnya menulis puisi, cerpen dan drama.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan menulis (Permana, 2016; Tara dkk, 2019). Namun harus diakui, keterampilan menulis di kalangan siswa SD masih terbilang rendah (Aristhi dkk, 2020; Husna & Fitria, 2019). Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus (Maarif, 2020). Lebih memprihatinkan, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran Bahasa Indonesia pun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru (Maarif, 2020; Safar dkk, 2023; Sundawati, 2018).

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru kelas atau pihak-pihak yang berkaitan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran (Ikbal, 2021). Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik secara langsung (Hasani, 2013; Ikbal, 2021). Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan siswa dalam menulis sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Ali, 2020; Hidayah, 2015). Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia dinilai sebagai mata pelajaran yang sangat penting. Pada saat observasi di lapangan peneliti menemukan fakta pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa kelas IV yaitu: (1) guru belum kreatif dalam menerapkan model pembelajaran, (2) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik minat siswa, (3) siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia itu membosankan, sehingga hasil dan proses belajar peserta didik kurang maksimal khususnya pada capaian pembelajaran menulis cerpen. Kondisi yang seperti itu memberikan dampak yang kurang baik terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV yang masih tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan studi pendahuluan di SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa diperoleh informasi siswa dalam menulis cerpen rata-rata belum mampu memenuhi standar KKM yang sudah ditentukan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 64,44. Rata-rata nilai tersebut belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dari 29 siswa kelas IV, siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan sebanyak 13 siswa atau 44,8%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 16 siswa atau 55,2%.

Keterampilan menulis cerpen yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurangnya keterampilan siswa dalam menulis. Menurut Fitryana (2011) tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis ialah kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Guru sebagai penyampai materi harus menyampaikan materi yang akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru (Husna dkk, 2021). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keinginan siswa menulis cerpen ialah karena pada pembelajaran masih berpusat pada guru (Anggianita dkk, 2020), bahasa Indonesia dianggap membosankan oleh siswa (Mualimah & Usmeldi, 2018; Rahadian & Setiawan, 2021), serta model yang digunakan dalam mempelajari menulis cerpen karena selama ini guru hanya memberikan penjelasan cara-cara menulis cerpen secara teori tanpa adanya model yang

digunakan untuk mendukung serta menarik perhatian siswa yang sebenarnya sangat penting diberikan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan perasaan ide ide yang sesungguhnya ada dalam potensi setiap siswa (Umar, 2016). Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Guru diharapkan mampu memilih metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret, sehingga kemampuan menulis cerpen lebih meningkat.

Berdasarkan hasil awal tersebut, diperlukan adanya model yang inovatif untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis cerpen adalah model *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Dalam proses pembelajaran guru memfasilitasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa akan belajar sambil praktek dan juga siswa akan senang mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya penggunaan model tersebut siswa akan lebih aktif, kreatif, berpikir secara ilmiah, dan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Model *AIR* adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory, intellectually, dan repetition* (Alan & Afriansyah, 2017; Fuji & Winarti, 2015; Hamruni, 2009; Manurung & Aspia, 2016). *Auditory* yaitu indera digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* yaitu berpikir melalui latihan bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* (pengulangan), pengulangan bisa diterapkan melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis, sehingga pemahaman siswa lebih mendalam dan lebih luas. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Auditory, Intellectually, Repetition (Air) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Afandi, 2014). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan beranjak dari tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Saputra, 2021).

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Faktor yang diteliti yaitu penggunaan Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IV SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai Maret 2023, meliputi seluruh kegiatan dari penemuan masalah hingga pelaporan hasil penelitian. Tindakan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2023, disesuaikan kalender pendidikan tahun ajaran 2022/2023 (semester genap). Pelaksanaan tindakan kelas disesuaikan dengan mata pelajaran Tematik (Bahasa Indonesia) Kelas IV SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa yang berjumlah 29 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui penggunaan Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada siswa kelas IV SDI Bontosunggu. Berdasarkan keadaan tersebut diharapkan Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa tes dan nontes. Dalam instrument tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu: pada siklus I dan II. Yang pada akhirnya dapat diketahui hasil analisis tersebut setelah siklus II dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

Bentuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif untuk data kualitatif. Arikunto, dkk (2010:

199) menyatakan bahwa statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlahkan, merata-rata, mencari titik tengah, mencari presentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya (2010: 131). Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif membandingkan hasil antar siklus, sedangkan analisis kualitatif berkaitan dengan keaktifan dan antusias siswa serta kelemahan dan kelebihan guru dalam proses pembelajaran. Bentuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi 3 alur yaitu reduksi data/*data reduction*, penyajian data/*data display*, dan kesimpulan/*conclusion drawing* (Sugiyono, 2013: 337).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran diperoleh jika terjadi peningkatan prestasi dari tahap siklus I hingga siklus II pada pembelajaran menulis cerpen melalui model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila secara individu siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan secara klasikal 85% siswa memperoleh nilai KKM dalam menulis cerpen.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Setelah dilakukan proses penelitian, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebagai berikut. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Bontosunggu pada kelas IV. Untuk penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2023. Pada penelitian kali ini model yang digunakan adalah *Auditory Intellectually Repetition*. Hasil penelitian ini yakni hasil dari kemampuan menulis cerpen siswa dan hasil proses pembelajaran menulis cerpen. Hasil penelitian untuk kemampuan menulis cerpen siswa yang berupa angka dideskripsikan secara kuantitatif sedangkan hasil penelitian dari proses pembelajaran menulis cerpen dideskripsikan secara kualitatif. Proses peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menerapkan media audio visual siswa kelas IV SD Inpres Bontosunggu dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tindakan siklus satu dan tindakan siklus dua.

Data dan analisis pada siklus I meliputi Data Observasi Siswa dan guru data hasil Pembelajaran Kemampuan Menulis. Data tersebut diperoleh dalam 2X Pertemuan pada Siklus I. Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses kemampuan menulis cerpen dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menulis cerpen, terdapat 9 siswa (31, 03) aktif, kemudian sebanyak 8 siswa (27,58) kurang aktif, dan 12 siswa (41,37) tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang tidak aktif karena kebanyakan siswa hanya bergantung pada teman-teman dalam sekelompoknya. Suasana pembelajaran yang sat itu berada di jam terakhir, membuat siswa kurang antusias dalam menuangkan ide dan gagasan didalam tulisannya.

Pada kegiatan pembelajaran siswa berdiskusi menyimpulkan hasil pembelajaran, terdapat 8 siswa (27,58) yang aktif, kemudian sebanyak 9 siswa (31,03) kurang aktif, dan sebanyak 12 siswa (41,37) tidak aktif dalam berdiskusi disebabkan karena siswa cenderung bergantung pada teman sekelompoknya yang aktif dan mereka terlihat masih ragu-ragu dalam mengutarakan pendapat dalam diskusi.

Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses itu, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik tersebut, pelaksanaan siklus II perlu dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Hal ini disebabkan guru belum menjelaskan secara detail tentang materi cerpen.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada siklus I dapat diketahui bahwa model yang digunakan guru cukup disukai

siswa. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami teks cerpen karena melalui model AIR sehingga siswa merasa tidak bosan dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Namun tidak semua siswa bersikap seperti itu, beberapa anak terlihat tidak begitu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat siswa berbicara sendiri dan bergurau dengan teman sebangkunya, tiduran di atas meja, atau berjalan-jalan ke bangku temannya. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa juga kurang begitu aktif, terlihat siswa masih ragu dan takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Model yang digunakan selama pelaksanaan siklus pertama membuat siswa menjadi cukup aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data-data tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x35 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya

Guru kurang memberikan motivasi atau apersepsi dan presensi belajar kepada siswa sebelum memasuki pembelajaran. Hal inilah yang sering kali menjadi penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya menulis cerpen. Upaya guru dalam menyampaikan materi dengan cara memberikan contoh nyata kepada siswa sangat kurang, selanjutnya pada kegiatan mengobservasi siswa pada kegiatan menulis cerpen, guru tidak melaksanakannya dengan maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang seharusnya dapat dihindari dalam kegiatan ini seperti sering mengangkat telepon di hadapan siswa dan adanya keperluan administrasi sekolah yang mengharuskan guru meninggalkan kelas untuk sementara waktu. Hal ini tentunya berpengaruh pada tingkat keseriusan dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru juga tidak maksimal dalam memberikan penguatan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa.

Pada aktivitas guru pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Guru kurang memotivasi siswa sebelum memulai pembelajaran hal inilah penyebab terjadinya siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan siswa merasa bermalas-malasan dan menyebabkan pembelajaran menulis cerpen belum memuaskan.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan materi pembelajaran, menjelaskan melalui penggunaan contoh konkrit dan pada saat guru menutup pembelajaran, selanjutnya aktivitas guru yang cukup baik yaitu memberikan motivasi belajar, mengobservasi kegiatan menulis cerpen siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberi penguatan terhadap pendapat siswa. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa. Seharusnya pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik. Apalagi pada pertemuan pertama kondisi kelas kurang kondusif. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat siswa mengikuti pembelajaran. Kegiatan memberikan motivasi ini sangat penting karena motivasi merupakan dasar bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Selanjutnya pada kegiatan mengobservasi kegiatan menulis cerpen siswa dan memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa, sama halnya dengan pertemuan pertama, guru tidak melaksanakannya secara maksimal.

Pada siklus I, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas Tindakan dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, penggunaan model AIR dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus pertama diantaranya siswa kurang aktif untuk memberikan tanggapan, saran, maupun kritikan terhadap penyajian materi. Untuk itu peneliti dan guru merancang pembelajaran pada siklus kedua tetap dalam bentuk diskusi namun dalam kelompok yang berbeda.

Pembelajaran menulis cerpen pada siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan diuraikan seperti berikut ini.

Selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung pada siklus II, hampir seluruh siswa mengikuti dengan baik. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok peneliti ubah. Siswa menyetujui hal ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I tidak semua anggota kelompoknya bekerja sama dan lebih bergantung pada anggota yang lain. Metode yang digunakan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapat.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk berkelompok. Pada siklus II ini formasi kelompok anggota sudah berbeda. Siswa menyetujui hal ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I semua anggotanya tidak bekerja sama dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus II ini sudah baik. Umumnya, mereka sudah dapat menguasai materi yang guru berikan. Hal ini terlihat keefektifan siswa dan keantusiasan siswa dalam menulis dan menentukan unsur pembangun cerpen. Pemberian motivasi yang diberikan guru diawal pembelajaran mampu memicu antusias siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan menulis cerpen dengan baik. Penjelasan cerpen yang diberikan guru kepada siswa dapat mereka terima dengan baik sehingga mereka dapat memahami naskah tersebut dengan baik dalam menulis cerpen, keterlibatan guru dalam mengerahkan siswa terlihat sangat baik. Siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Ketika peneliti memberikan teks yang akan mereka amati unturnya, siswa tampak tertib dan tidak langsung mengamati teks cerpen tanpa ada intruksi dari guru.

Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya nampak siswa mendiskusikan dan menyimpulkan hasil pembelajaran serta mengamati unsur pembangun cerpen pada kegiatan siklus I siswa masih ragu mengutarakan pendapat sedangkan siklus II siswa tidak canggung lagi dalam mengutarakan pendapat terlihat pada kegiatan pembelajaran siswa yang aktif pada siklus I sebanyak 8 (27,58) kurang aktif 9 (31,03) tidak aktif 12 (41,37) sedangkan siklus II sebanyak 16 siswa (55,17) aktif, 7 siswa (24,13) kurang aktif, dan 6 siswa (20,68) tidak aktif.

Selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung terlihat pada siklus I siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Selama proses pembelajaran tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik, dan beberapa siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Sedangkan pada siklus II nampak terlihat bahwa siswa begitu antusias mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen. Siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Pada kegiatan siswa menjawab soal yang terdapat pada cerpen dan mengumpulkan tugas tepat waktu terlihat pada siklus I 10 siswa (34,48) aktif, kurang aktif 13 (44,82) tidak aktif 6 (20,68) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 23 (86,20) kurang aktif 3 (3,44) tidak aktif 3 (3,44). Perbandingan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa siswa terlihat begitu antusias.

Selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung pada siklus I dapat diakui bahwa selama proses pembelajaran siswa kurang aktif dan minat belajarnya kurang mereka hanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan kurang memperhatikan pelajaran dan dikategorikan belum memuaskan sedangkan pada siklus II siswa tampak aktif dan banyak kemajuan yang dapat kita lihat seperti siswa aktif dalam pembelajaran dan pada siklus II dikategorikan cukup memuaskan.

Pada pertemuan perama siklus II, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Kegiatan pembelajaran mengorganisasi kelompok kelas dan kegiatan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa juga sudah terlaksana dengan baik. Guru mengorganisasikan siswa menjadi lima kelompok dan menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran karena mengingat pada siklus II kegiatan pembelajaran mengalami perubahan dari segi formasi kelompok. Kemudian pada kegiatan memberikan penguatan terhadap jawaban atau pendapat siswa juga sudah terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan guru cukup signifikan dalam memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Guru menyadari bahwa apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa.

Pada pertemuan kedua siklus II, guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Begitu pula dengan pada saat guru memberi motivasi dan apersepsi kepada siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran juga terlaksana dengan sangat baik. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan menyapa siswa dengan ramah. Hal tersebut membuat siswa semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menyadari bahwa siswa yang selalu diberikan motivasi meskipun kepada siswa yang kurang aktif atau tidak aktif lambat laun juga akan turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran ini menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* yang pada prinsipnya memberikan ruang kepada siswa untuk aktif dan berpartisipasi dengan baik tanpa membedakan siswa yang berprestasi tinggi maupun siswa yang berprestasi sedang atau rendah.

Perbandingan pada proses pembelajaran aktivitas guru pada siklus I guru kurang maksimal dalam membawakan materi pembelajaran dan mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan suasana kelas kurang kondusif. Sedangkan pada siklus II terlihat bahwa guru membawakan materi pelajaran secara maksimal dan siswa begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Tabel 1. Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
91-100	Sangat Baik	-	-
81-90	Baik	10	34,48
70-80	Cukup	8	27,58
≤ 70	Kurang	11	37,83
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel 1 dapat di ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 10 siswa (34,48%). Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 8 siswa (27,58%). Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 11 siswa (37,83%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis cerpen siswa pada siklus I serta hasil penilaian maka peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran menulis cerpen sehingga diharapkan keterampilan menulis cerpen dapat meningkat. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen berhasil mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan sekolah yakni 85% dari jumlah siswa kelas IV memperoleh nilai sesuai rata-rata (tuntas).

Tabel 2. Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
91-100	Sangat Baik	-	-
81-90	Baik	22	75,86
70-80	Cukup	2	6,89
≤ 70	Kurang	3	10,34
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 21 siswa (75,86%). Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 3 siswa (10,34%). Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 3 siswa (10,34%). Sehingga dari hasil keterampilan menulis cerpen siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dengan kategori sangat baik.

Pembahasan

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Bontosunggu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Rangkuti Latifah meneliti dengan judul “Peningkatan Hasil belajar Tematik dengan Penerapan Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Tema 1 Subtema 3 Kabupaten Deli Serdang”. Hasil penelitian Rangkuti Latifah tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran tematik mengalami peningkatan yang signifikan yaitu siswa dapat berperan aktif secara kelompok maupun individu dalam menulis cerpen sehingga kegiatan dalam proses belajar berlangsung dengan lancar seperti yang telah direncanakan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran. Suasana kelas tampak kondusif dan siswa tampak lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerjasama dalam kelompok dan tampak aktif dalam menulis cerpen. Hasil penelitian memberikan penguatan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil penelitian dengan menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, menunjukkan bahwa sekalipun penelitian ini dilakukan dengan setting penelitian yang berbeda baik dari segi waktu, lokasi, maupun subjek penelitian, ternyata hasilnya sama yaitu model AIR ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses hasil pembelajaran.

Tabel 3. Nilai kemampuan siswa Siklus I dan Siklus II

No	Rentangan Skor	Siklus I		Siklus II		Kriteria
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
1	91-100	-	-	-	-	Sangat Baik
2	81-90	10	34,48	23	75,86	Baik
3	70-80	8	27,58	2	6,89	Cukup
4	≤ 70	11	37,83	3	10,34	Kurang

Berdasarkan data pada Tabel 3, siklus I terdapat 10 siswa (34,48%) dikategorikan baik. Terdapat 8 siswa (27,58%) dikategorikan cukup. Selanjutnya 11 siswa (37,83%) dikategorikan sangat kurang. Pada siklus II terdapat 22 siswa (75,86%) yang mendapat nilai dalam kategori baik. Sebanyak 2 siswa (6,89%) dalam kategori cukup dan terdapat juga 3 (10,34%) dalam kategori kurang. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa meningkat dari 69,5 (siklus I) menjadi 86,1 (siklus II) dengan persentase peningkatan 16,6 %

Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi I dan hasil observasi siswa dan guru. Tindakan perbaikan tersebut meliputi perubahan kelompok. Peneliti mengubah formasi kelompok karena banyak siswa yang kurang bekerja sama dengan teman kelompoknya pada siklus I. Pada siklus I, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara berhitung secara bergantian sehingga siswa urutan terakhir. Siswa yang menyebut angka 1 bergabung menjadi satu kelompok, siswa yang menyebut angka 2 bergabung menjadi satu kelompok, demikian seterusnya. Pembentukan kelompok dengan cara ini menyebabkan adanya satu kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja, sehingga komposisi anggota kelompok tidak merata.

Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II peneliti membentuk kelompok kembali dengan cara menentukan 4-5 siswa yang peneliti anggap memiliki kemampuan yang baik dalam siklus I sebagai ketua kelompok, kemudian siswa tersebut menentukan sendiri anggotanya. Dengan cara yaitu komposisi anggota kelompok yang terbentuk merata, dan kelompok terbentuk secara heterogen. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih menulis dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan kemampuan siswa tersebut meliputi peningkatan keenam aspek penilaian yaitu tema, tokoh, alur, setting cerita, amanat dan gaya penceritaan.

Pada siklus I, keterampilan menulis cerpen siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sehingga mengganggu siswa yang lain. Pembelajaran keterampilan menulis melalui metode ini masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek gaya penceritaan pada kegiatan siklus I rata-rata penggunaan gaya penceritaan siswa masih dalam kategori sangat kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik, hal ini terjadi karena kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menuangkan ide atau gagasan cukup banyak sehingga mereka dapat dengan mudah menuangkan pikirannya pada setiap paragraf.

Suasana belajar pada siklus II ini lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui model AIR. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui model AIR ini. Manfaat yang diperoleh itu antara lain siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan maupun suasana baru dalam belajar. Siswa juga dapat mengukur tingkat keterampilan menulis cerpen (merefleksi diri), dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan menulis, dan menciptakan kebersamaan di antara siswa dengan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian tindakan kelas ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dari nilai 69,5 (siklus I) menjadi 86, 1 (siklus II) dengan persentase peningkatan 16,6 %. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

Model pembelajaran AIR diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier (Simamora, 2022). Kepanjangan dari AIR ialah *Auditory Intellectually Repetition* (Alan & Afriansyah, 2017; Fuji & WInarti, 2015; Hamruni, 2009; Manurung & Aspia, 2016). Teori yang mendukung pembelajaran AIR adalah *Accelerated Learning*. Teori belajar yang mendukung model AIR adalah aliran psikologis langkah laku serta pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) adalah metode belajar yang menekankan pada tiga aspek, yaitu; *Auditory* (belajar dengan mendengarkan), *Intellectually* (belajar dengan berfikir memecahkan masalah) serta *Repetition* (pengulangan agar belajar lebih efektif) dengan cara pemberian tugas atau kuis.

Simpulan

Perencanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yang dilakukan mampu terlaksana dan berjalan dengan baik, sesuai dengan bahan ajar menulis cerpen dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan proses pembelajaran menulis cerpen dengan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dilaksanakan menggunakan tahap-tahap yang sesuai dengan model yang digunakan dan berjalan dengan baik, sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan telah terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap aspek pengamatan proses pembelajaran. Pembelajaran menulis cerpen siswa memperoleh hasil yang baik dengan terjadi peningkatan nilai pada siklus I dengan nilai rata-rata 69,5 meningkat pada siklus II menjadi 86, 1 dengan persentase peningkatan sebesar 16,6 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, peneliti akan memberikan saran untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan menulis, khususnya pada pembelajaran menulis cerpen adalah sebagai berikut: Hendaknya guru kelas dapat menerapkan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada keterampilan menulis cerpen agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan, mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotorik siswa serta memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa agar lebih fokus dan mampu memahami pembelajaran dengan baik. Guru hendaknya lebih kreatif membangun pemahaman siswa. Siswa hendaknya dapat bersungguh-sungguh saat mengikuti proses pembelajaran agar dapat memperoleh nilai yang bagus dan agar memperoleh pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 1(1), 1-19.
- Alan, U. F., & Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan pemahaman matematis siswa melalui model pembelajaran auditory intellectually repetition dan problem based learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67-78.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-44.
- Anggiani, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di sekolah dasar negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Aristhi, N. P. S., & Manuaba, I. B. S. (2020). Model Experiential Learning Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 327-337.
- Erka, W. (2014). Keterampilan berbahasa presenter penyaji berita pada lembaga penyiaran televisi. *Jurnal ipteks terapan*, 8(4), 235-241.
- Fitryana. (2011). *Pengantar Kemampuan Keterampilan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Fauji, A., & Winarti, A. (2015). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) pada materi hidrolisis garam di kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 6(2).
- Hamruni. (2009). *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN.
- Hasani, Z. F. (2013). Penerapan Metode Imla Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 02 Pernalang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2(1).
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Husna, T., & Fatria, F. (2019, February). Teknik Akrostik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Di Sd Pab 34 Patumbak. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (Vol. 2, No. 1, pp. 589-594).
- Husna, R., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 428-436.

- Ikbal, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Mind Mapping pada Siswa Kelas IX. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 465-471.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Maarif, I. S. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (Air)*. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 146-159.
- Manurung, S. H., & Aspia, A. (2016). Upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) pada siswa Kelas VIII MTs Negeri Rantauprapat TP 2014/2015. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Mualimah, E. N., & Usmaedi, U. (2018). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa kelas v sdn kubanglaban. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 43-54.
- Permana, E. P. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.
- Rahadian, S., & Setiawan, H. (2021). Pengembangan Media Komik Kerajaan Kanjuruhan Berbasis Online Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 136-145.
- Safar, M., Akidah, I., Srimularahamah, A., & Wijayanti, T. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Proses Siswa SMA Negeri 16 Bone. *Journal on Education*, 6(1), 4996-5007.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Simamora, I. (2022). Perbandingan Model Pembelajaran Murder dan Air Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 153073 Anggoli I. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 146-156.
- Sundawati, L. (2018). Proses Penerapan Pembelajaran Penggunaan Pendekatan Paragmetik Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bagi Siswa Kelas Xii Smp Negeri 2 Cikoneng-Ciamis. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 4(1).
- Tara, S. N. A., Andayani, A., & Suyitno, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pemelajar Bipa Melalui Media Film Pendek. In *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 365-368).
- Umar, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6), 119579.